

## **FENOMENA TERRITORIALITAS PADA PROSES BELAJAR DI PAUD MASA PANDEMI COVID-19**

**Studi kasus: RA Al-Muhajirin dan RA Miftahul Ulum**

**Brainnisa Ramadhani Nur Nisrina<sup>1)</sup>, Gregorius Prasetyo Adhitama<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup>Institut Teknologi Bandung  
brainnisa@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Perubahan dasar dalam adaptasi kebiasaan baru/new normal pada masa pandemi COVID-19 telah mengubah kehidupan tatanan sosial di lingkungan publik, salah satunya di lingkungan sekolah dan ruang belajar/kelas yang berada di wilayah Kabupaten Bandung dalam melakukan proses pembelajaran tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas fenomena territoriality/teritorialitas pada proses belajar di PAUD selama masa pandemi COVID-19 di RA Al-Muhajirin dan RA Miftahul Ulum. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Langkah penelitian terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Contoh hasil penelitian yang telah didapatkan yaitu perilaku teritorialitas pengguna ruang [pengajar dan siswa] berupa perabotan dan barang pribadi sebagai penanda simbolis atau non fixed element. Perilaku tersebut merupakan mekanisme untuk menunjukkan privasi.*

**Kata Kunci** territorialitas, ruang belajar, PAUD, pandemi COVID-19

### **ABSTRACT**

*The basic change in new normal adaptation in pandemic era COVID-19 has changed the public of social life. It is also in learning space life in an area of Bandung District, doing face-to-face learning process. The objective of research, to enlarge territoriality phenomena in preschool during on pandemic era COVID-19 in RA Al-Muhajirin and RA Miftahul Ulum. Qualitative Method is used in this research with the descriptive comparative approach. Steps of research consists of observation, interview and documentation. The example of the result of this research territoriality behavior of class users' [teachers and student] in the form of furnishings and personal items as markers of the symbolic or non-fixed element. Such behavior is a mechanism to indicate privacy.*

**Keywords** territoriality, learning space, preschool, pandemic COVID-19

### **PENDAHULUAN**

Pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan bahwa sekolah boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan memenuhi syarat tertentu dan atas persetujuan orang tua/wali murid. Kebijakan untuk pembukaan sekolah secara tatap muka ini merupakan hasil dari Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun 2020/2021 di masa pandemi COVID-19. Nadiem menekankan bahwa pembelajaran tatap muka ini diperbolehkan, tetapi tidak diwajibkan serta disesuaikan kembali dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing. Berdasarkan Antara News.com (2021) sebanyak 12 kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat sudah siap menyelenggarakan kembali pembelajaran tatap muka di sekolah mulai 11 Januari 2021, salah satunya adalah Kabupaten Bandung. Sedangkan menurut BBC News Indonesia (2020) pemerintah memutuskan untuk memperbolehkan sekolah melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka pada daerah zona kuning, atau resiko rendah virus corona secara bertahap. Berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Belajar yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, serta Kementerian Dalam Negeri, Agustus 2020), salah satunya mengenai anjuran protokol kesehatan untuk jenjang PAUD. Protokol kesehatan adalah aturan

dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain pada saat pandemic COVID-19. Berikut beberapa prokes untuk jenjang PAUD antara lain; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 5 peserta didik/kelas, dilarang berkerumun, tidak melakukan kontak fisik, menerapkan sistem *shifting* serta memakai alat tulis dan alat makan/minum pribadi.

Sumber data penelitian dibatasi pada sekolah PAUD khususnya di wilayah Desa Sangkan Hurip, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung yang mempunyai kebijakan untuk mengeluarkan kurikulum darurat masing-masing sekolah dan telah mendapatkan perizinan dari kepala dinas atau ketua di lingkungan setempat serta mendapatkan persetujuan dari orang tua/wali murid. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, saat pengajar dan siswa melakukan pembelajaran tatap muka selama masa pandemic COVID-19, baik di RA Al-Muhajirin dan RA Miftahul Ulum cenderung belum sepenuhnya menerapkan protokol kesehatan untuk jenjang PAUD, salah satunya terkait *physical distancing* dan *social distancing*. Kesadaran untuk menjaga jarak fisik dan jarak sosial antar pengajar dan siswa selama kegiatan belajar mengajar masih kurang. Aktivitas siswa pun cenderung masih berkerumun/bergerombol sehingga kondisi kelas belum sepenuhnya terkontrol. Adaptasi kebiasaan baru mengenai jaga jarak dan protokol kesehatan sangat erat kaitannya di masa pandemi COVID-19, oleh sebab itu hal ini yang mendasari dilakukan penelitian mengenai fenomena territorialitas sebagai perspektif penelitian pada ruang belajar di masa pandemi COVID-19 untuk jenjang PAUD yang kaitannya dengan yang kaitannya dengan protokol kesehatan baik dari segi *social distancing* dan *physical distancing*. Penelitian ini perlu dipersiapkan untuk memastikan prosedur pendidikan perorangan yang aman sebagai solusi jangka pendek maupun jangka panjang.

Teori proxemics Edward T. Hall dalam menentukan empat zona jarak manusia dalam bergerak bertujuan untuk menganalisis dan menentukan zona jarak antara siswa dengan pengajar dalam bergerak. Berdasar definisi dari [[Altman, 1975], [Dyson & Aden, 1978], [Sydney Brower, 1980], [Zubaidi, 2013]], [[Brower, 1965], [Lang, 1987], [Edney dalam Laurens, 2014:124], [Halim, 2005], [Beebe & Remond, 2009]] dan isu penting dalam *territoriality* adalah mengenai privasi dan keamanan. Maka dalam konteks penelitian yang dilakukan mengenai aspek teritorialitas dan kaitannya dengan protokol kesehatan meliputi: perilaku interaksi antara individu/kelompok terhadap lingkungan atau ruang yang memfasilitasi kegiatan mereka dengan ditandai perasaan memiliki dan mengontrol, upaya dalam mempertahankan wilayah, klaim terhadap ruang, mempersempit jangkauan pertemuan, kontrol/mengatur kepadatan populasi serta faktor privasi dan keamanan. Aktivitas menjadi salah satu indikator penting dari sebuah teritori fungsional. Jangkauan dan batas teritori fungsional sifatnya lebih fleksibel, sehingga dapat mencakup ruang publik disekitarnya bahkan masuk ke dalam teritori individu lain tergantung bentuk aktivitas dan kepentingan. Menurut Lynch [1960] terdapat tiga konsep untuk mengakomodasi deskripsi lengkap mengenai fenomena lanskap anak-anak antara lain jangkauan teritorial, mobilitas/sirkulasi, dan lokus kedalaman pengalaman. Jangkauan teritorial pada perilaku anak dilakukan secara selektif dengan cara memperhitungkan jumlah pengguna ruang, varietas pengguna ruang, waktu/durasi dalam sebuah ruang, sebaran spasial terhadap tempat dan perilaku yang saling berkaitan. Berdasarkan Buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD [2018 hal. 1] bahwa lingkungan belajar penting diperhatikan oleh guru karena penataan lingkungan belajar yang teratur dan tepat akan melatih anak untuk dapat berpikir secara teratur dan runtut. Selain itu salah satu persyaratan khusus prasarana PAUD yang perlu diperhatikan dengan menerapkan penataan ruangan yang memfasilitasi semua aspek perkembangan anak dan dapat diakses dengan mudah oleh setiap anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Langkah peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan antara lain pertama, survei dan menggambar ulang eksisting peletakan furniture di dalam kelas. Kedua, setiap jenis aktivitas didokumentasikan menurut kedudukan/posisi dan tingkah laku peserta didik selama di kelas berdasarkan jam/saat. Ketiga, wawancara dengan pengajar mengenai kondisi KBM dan aturan tertentu selama melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pengamatan dilakukan 2-3 jam per hari

selama aktivitas pembelajaran di sekolah berlangsung, yaitu sejak masuk sekolah hingga pulang sekolah. Batasan penelitian lainnya antara lain yaitu:

- 1) Aktivitas/interaksi selama pandemi, dan aktivitas yang terjadi saat kebiasaan baru/*new normal* dan alasan peristiwa/aktivitas terjadi dan aturan yang berlaku selama beraktivitas
- 2) Seting lain terkait dengan seting tempat/lokasi aktivitas terjadi [perilaku antar individu yang saling berkaitan] dan zona jarak antara siswa dengan pengajar dalam bergerak
- 3) Aktivitas dan fasilitas pendukung saat kebiasaan baru/*new normal*
- 4) Perilaku territorial pada ruang kelas
- 5) Sebaran spasial, ritme/waktu dan durasi kegiatan/peristiwa/aktivitas di lokasi yang diobservasi dan dianalisis berdasarkan [jam/saat] serta mobilitas dan sirkulasi pengguna ruang baik oleh pengajar dan para siswa selama kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas

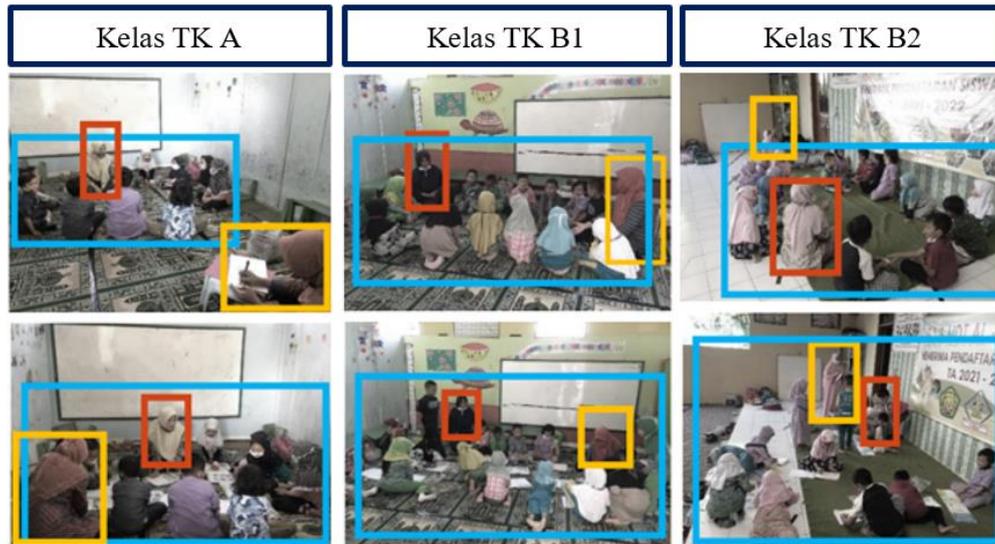
## **PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis hasil penelitian mengenai pola peletakan furniture pada masa pandemic COVID-19, aktivitas/kegiatan para siswa dan pengajar selama di dalam kelas, dan wawancara kepada pengajar. Penulis membahas hasil penelitian berdasarkan 5 aspek yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai batasan penelitian.

### ***RA Al-Muhajirin***

*Pertama*, semua kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas, meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka dan kegiatan olah raga. Namun praktek sholat tetap dilakukan di masjid Al-Muhajirin. Jika sebelum pandemi, pembelajaran berlangsung selama 2 jam, saat kebiasaan baru pembelajaran berlangsung lebih singkat [1-1.5 jam] untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 di lingkungan sekolah. Namun mulai pertengahan bulan April hanya menerapkan satu shift, pada setiap kelas tidak ada pembatasan jumlah siswa dan tidak ada sistem shifting. Jadwal yang diterapkan sekolah lebih kondisional dengan pertimbangan kasus COVID-19 di lingkungan sekolah. Perilaku pengguna ruang cenderung belum menerapkan protokol kesehatan seperti jaga jarak [*social distancing*] dan *physical distancing*].

*Kedua*, siswa di dalam kelas TK A tidak terlalu sering berpindah tempat, namun cukup sering melakukan pergerakan selama pembelajaran. Hanya 1-2 orang saja yang berpindah tempat. Hal ini mungkin dikarenakan anak masih di tahap awal proses pengenalan dengan teman-temannya, guru dan lingkungan kelas. Pengalaman setiap anak terhadap lingkungan sekitar juga belum cukup banyak/kaya. Sedangkan siswa di dalam kelas TK B sering berpindah-pindah tempat. Biasanya mereka berpindah-pindah tempat sesuai ritme/alur kegiatan dan waktu/durasi kegiatan. Hal ini mungkin dikarenakan anak sudah cukup mengenal dengan teman-temannya, guru dan lingkungan kelas. Sehingga pengalaman anak terhadap ruang cenderung banyak/kaya. Oleh karena itu kondisi kelas cenderung belum terkontrol, hal ini kemungkinan disebabkan karena selama KBM menggunakan area karpet dan beberapa siswa mengerjakan tugas di area luar karpet. Pada umumnya, fenomena di setiap kelas juga menunjukkan posisi pengajar tidak terlalu sering berpindah tempat. Namun selama pembelajaran, pengajar memanipulasi jarak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pembelajaran sesuai kurikulum di kelas sehingga batas ruang menjadi lebih fleksibel. Pengajar sebagai individu yang mengontrol kondisi di dalam kelas, sehingga identitas guru sebagai pelaku utama/memiliki status dominan dalam kelas. Maka zona jarak pengguna ruang antara pengajar dan siswa dalam bergerak/berinteraksi termasuk ke dalam zona *personal space* [46-122cm] dan *social space* [122-366cm].



Gambar 1. Zona jarak antara siswa dengan pengajar di RA Al-Muhajirin dalam bergerak, contoh perbandingan antara kegiatan penyampaian materi dan mengerjakan tugas  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

*Ketiga*, berdasarkan hasil observasi, selama 90 menit KBM, aktivitas yang paling banyak dilakukan siswa adalah mengerjakan tugas [menulis, membaca, menebalkan tulisan] atau membuat prakarya sebesar 22%. Sedangkan fasilitas yang paling banyak digunakan adalah area karpet, karena hampir semua aktivitas dilakukan di atas karpet. Selain itu meja kecil pengajar juga fasilitas berikutnya yang sering digunakan selama pembelajaran. Fasilitas di sekolah belum terdapat rak tempat penyimpanan barang atau mainan yang sifatnya individu. Untuk menghindari kontak langsung dan saling terkontaminasi. *Keempat*, perilaku teritorialitas pengguna ruang [dalam upaya mempertahankan ruang dari intervensi kelompok/individu lain] berupa penanda simbolis atau *non fixed element*. Terdapat dua aspek utama yang meliputi status formal guru dengan siswa, antara lain: teritori guru mencakup papan tulis, alat tulis, dan meja kecil/lemari. Selain itu posisi guru yang dapat menjangkau hampir semua ruangan mungkin menggambarkan identitas guru sebagai pelaku utama/status dominan dalam kelas. Sedangkan teritori siswa mencakup alat tulis/alat gambar, alat makan/minum, jaket dan tas. Perilaku tersebut merupakan mekanisme untuk menunjukkan privasi.



Gambar 2. Perilaku teritorialitas pengguna ruang di RA Al-Muhajirin berupa penanda simbolis atau *non fixed element*  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

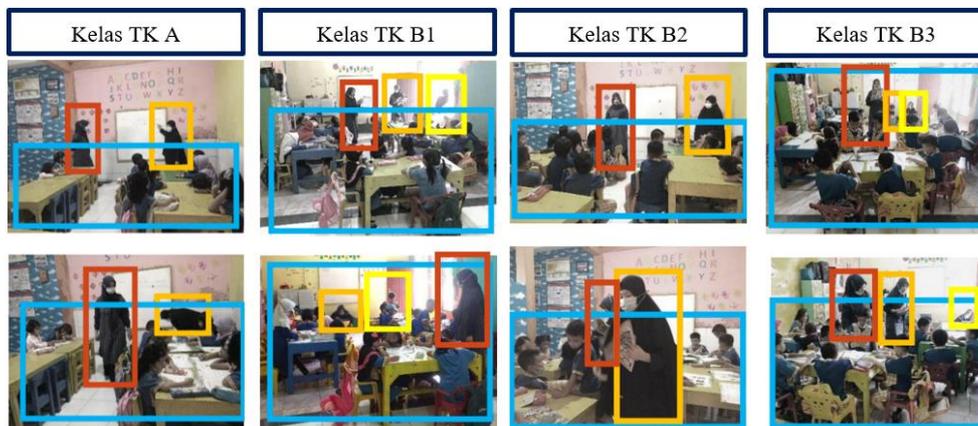
*Kelima*, sebaran spasial pada siswa, cenderung masih bergerombol dan berkerumun selama pembelajaran berlangsung. Para siswa juga sering berpindah-pindah tempat sesuai dengan ritme dan waktu/durasi kegiatan. Alur/ritme pembelajaran dibagi mulai datang ke sekolah, cuci tangan, mengumpulkan PR, membaca & membaca iqra, *ice breaking*/pemanasan, doa & sosialisasi proses, pemberian materi & tugas, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas, istirahat, review materi & hafalan surah pendek, doa dan pulang. Mobilitas dan sirkulasi selama pembelajaran belum terkontrol dan belum teratur. Karena guru dan kepala sekolah tidak mempunyai ruang khusus, maka jika ada orang tua/wali murid yang datang ke sekolah untuk keperluan tertentu, mereka akan masuk ke kelas bahkan saat proses pembelajaran sedang berlangsung.



Gambar 3. Beberapa contoh *behavior mapping*/pemetaan perilaku berdasarkan alur/ritme kegiatan yang cenderung aktif bergerak berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Al-Muhajirin selama KBM  
 Sumber: Data pribadi, 2021

**RA Miftahul Ulum**

*Pertama*, kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas, meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktek sholat dan olah raga. Jika sebelum pandemi, pembelajaran berlangsung selama 2 jam, mulai pertengahan April menjadi 1 jam 45 menit. Selain itu sekolah masih menerapkan sistem dua shift namun tidak ada pembatasan jumlah siswa per kelas. Jadwal yang diterapkan sekolah lebih kondisional dengan pertimbangan kasus COVID-19 di sekitar lingkungan sekolah. Perilaku pengguna ruang cenderung belum menerapkan protokol kesehatan seperti jaga jarak [*social distancing* dan *physical distancing*]. *Kedua*, siswa di dalam kelas TK A tidak terlalu sering berpindah tempat, namun cukup sering melakukan pergerakan selama pembelajaran. Hal ini mungkin dikarenakan anak masih di tahap awal proses pengenalan dengan teman-temannya, guru dan lingkungan kelas. Pengalaman setiap anak terhadap lingkungan sekitar juga belum cukup banyak/kaya. Sedangkan siswa di dalam kelas TK B sering bergerak namun jarang berpindah tempat sesuai ritme/alur kegiatan dan waktu/durasi kegiatan. Hal ini mungkin dikarenakan anak sudah cukup mengenal dengan teman-temannya, guru dan lingkungan kelas. Sehingga pengalaman anak terhadap ruang cenderung banyak/kaya. Penataan kursi dan meja yang berhadapan dan ditata dengan pola *breakout groupings*/pengelompokkan terpisah mempengaruhi aktivitas siswa menjadi jarang berpindah tempat namun tetap terdapat pergerakan yang hanya dilakukan di area kursi/meja masing-masing siswa. Oleh sebab itu kondisi kelas cenderung belum sepenuhnya terkontrol. Pada umumnya, fenomena di setiap kelas juga menunjukkan posisi pengajar sering berpindah tempat. Namun selama pembelajaran, pengajar memanipulasi jarak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pembelajaran sesuai kurikulum di kelas sehingga batas ruang menjadi lebih fleksibel. Pengajar sebagai individu yang mengontrol kondisi di dalam kelas, sehingga identitas guru sebagai pelaku utama/memiliki status dominan dalam kelas. Maka zona jarak pengguna ruang antara pengajar dan siswa dalam bergerak/berinteraksi termasuk ke dalam zona *personal space* [46-122cm] dan *social space* [122-366cm].



Gambar 4. Zona jarak antara siswa dengan pengajar di RA Miftahul Ulum dalam bergerak, contoh perbandingan antara kegiatan penyampaian materi dan mengerjakan tugas  
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

*Ketiga*, berdasarkan hasil observasi, selama 105 menit KBM, aktivitas yang paling banyak dilakukan siswa adalah *ice breaking*/pemanasan, doa & hafalan suran, sosialisasi protokol kesehatan serta mengerjakan tugas [menulis, membaca, menebalkan tulisan] atau membuat prakarya sebesar 19%. Penataan kursi meja yang berhadapan dan ditata dengan pola *breakout groupings*/pengelompokkan terpisah adalah fasilitas yang paling sering digunakan, karena hampir semua kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan kursi meja, kecuali saat aktivitas *ice breaking*/pemanasan, doa & hafalan surah pendek serta sosialisasi protokol kesehatan. Fasilitas di sekolah belum terdapat rak tempat penyimpanan barang atau mainan yang sifatnya individu, untuk menghindari kontak langsung dan saling terkontaminasi. *Keempat*, perilaku teritorialitas pengguna ruang [dalam upaya mempertahankan ruang dari intervensi kelompok/individu lain] berupa penanda simbolis atau *non fixed element*. Terdapat dua aspek utama yang meliputi status formal guru dengan siswa, antara lain: teritori guru mencakup papan tulis, alat tulis, dan meja kecil/lemari. Selain itu posisi guru yang dapat menjangkau hampir semua ruangan mungkin menggambarkan identitas guru sebagai pelaku utama/status dominan dalam kelas. Teritori siswa mencakup alat tulis/alat gambar, alat makan/minum, jaket, tas, dan kursi/meja. Perilaku tersebut merupakan mekanisme untuk menunjukkan privasi.



Gambar 5. Perilaku teritorialitas pengguna ruang di RA Miftahul Ulum berupa penanda simbolis atau *non fixed element*  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

*Kelima*, sebaran spasial pada siswa, cenderung masih bergerombol dan berkerumun selama pembelajaran berlangsung, sesekali pengajar mengingatkan untuk menjaga jarak satu dengan lainnya. Para siswa tidak sering berpindah-pindah tempat namun cukup sering melakukan pergerakan di wilayah masing-masing sesuai dengan ritme dan waktu/durasi kegiatan. Alur/ritme pembelajaran dibagi menjadi datang ke sekolah, cuci tangan, mengumpulkan PR, membaca & membaca iqra, *ice breaking*/pemanasan, doa, hafalan & sosialisasi prokes, pemberian materi & tugas, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas, istirahat, review materi & hafalan, doa dan pulang. Mobilitas dan sirkulasi selama pembelajaran belum terkontrol dan belum teratur. Karena guru dan kepala sekolah tidak mempunyai ruang khusus, maka jika ada orang tua/wali murid yang datang ke sekolah untuk keperluan tertentu, mereka akan masuk ke kelas bahkan saat proses pembelajaran sedang berlangsung.



Gambar 6. Beberapa contoh *behavior mapping*/pemetaan perilaku berdasarkan alur/ritme kegiatan yang cenderung aktif bergerak berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Miftahul Ulum selama KBM [Shift I: TK A & TK B1]  
Sumber: Data pribadi, 2021



Gambar 7. Beberapa contoh *behavior mappin*/pemetaan perilaku berdasarkan alur/ritme kegiatan yang cenderung aktif bergerak berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Miftahul Ulum selama KBM [Shift II: TK B2 & TK B3]

Sumber: Data pribadi, 2021

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan fenomena *territoriality* pada ruang belajar masa pandemi COVID-19 yang kaitannya dengan protokol kesehatan untuk jenjang PAUD maka teritorialitas menjadi berubah atau terdapat indikasi akan berubah saat pandemi COVID-19 atas dasar hasil/finding analisis data. Aspek teritorialitas pada ruang belajar saat sebelum pandemi berjalan secara natural, namun pada masa pandemi COVID-19 dan kaitannya dengan peraturan protokol kesehatan maka terdapat batasan-batasan tertentu yang mengakibatkan perubahan teritorialitas khususnya pada ruang belajar/kelas. Perilaku teritorial memiliki dampak langsung terhadap pengelolaan/penataan ruang. Menurut Altman, (1975), pemisahan spasial tersebut bertujuan untuk mengatur fungsi yang berbeda dan mengurangi peluang konflik. Perilaku teritorial juga mempersempit jangkauan perjumpaan dalam berbagai aspek ruang dengan tujuan untuk menciptakan ketentraman dan keamanan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Wadsworth.
- Altman, I., & Joachim. (1978). *Children and the Environment*. Plenum Press: New York & London
- Altman, I., Rapoport, A., & F. Joachim. (1980). *Human Behavior and Environment*. Plenum Press: New York.
- D. Robert, Sack. (1983). *Human Territoriality: A Theory*, *Annals of the Association of American Geographers*. Volume 73, No. 1
- Raffestin, Claude. (2012). *Space, Territory, and Territoriality*. Environment and Planning D: Society and Space. Volume 30
- Rapoport, A. (1990). *The Meaning of Built Environment. A Nonverbal Communication Approach*. The University of Arizona Press
- Samet YILMAZ. (2018). *Human Territoriality: A Spatial Control Strategy*. ResearchGate. Volume 10, No. 2
- Zubaidi Fuad, dkk. (2013). *Territoriality in The Traditional Settlement Context*. Psychology and Behavioral Sciences. Volume 2, No. 3
- Zubaidi Fuad. (2019). *Types and Patterns of Territory in the Traditional Settlement of Ngata Toro*. Architecture and Environment. Volume 18, No. 2
- \_\_\_\_\_. (2018). *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- \_\_\_\_\_. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Corona Virus Disease [Covid-19]*. Keputusan Bersama. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, & Kementerian Dalam Negeri